

## Persepsi Mahasiswa Generasi Z terhadap Pancasila: Menjaga Idealisme di Tengah Realitas Modern

Angelina Firdaus<sup>1</sup>, Amelia Endah Nur Izzah<sup>2</sup>, Neyla Najwa Oktavia<sup>3</sup>, Siti Anisa<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

E-mail: angelinaafdrds@gmail.com<sup>1</sup>, ameliaendahnurizzah29@gmail.com<sup>2</sup>,  
neylanajwaoktavia@gmail.com<sup>3</sup>, sitianisa9611@gmail.com<sup>4</sup>

---

### Article History:

Received: 15 Januari 2026

Revised: 23 Januari 2026

Accepted: 30 Januari 2026

**Keywords:** Persepsi Generasi Z, Mahasiswa, Pancasila, Idealisme, Realitas Modern.

**Abstract:** Perkembangan dalam dunia digital, akibat dari globalisasi, serta perubahan di bidang sosial telah menimbulkan tantangan baru bagi Generasi Z dalam memahami Pancasila sebagai identitas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa Generasi Z memandang pentingnya Pancasila di era saat ini serta cara mereka mempertahankan idealisme di tengah berbagai informasi, budaya populer, dan sikap pragmatis. Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data lewat tinjauan literatur dan observasi fenomenologis guna meneliti perilaku sosial para mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki sikap positif terhadap Pancasila sebagai landasan negara, tetapi tingkat penerimaan serta pengalaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila sangat dipengaruhi oleh media digital, perubahan di lingkungan kampus, dan keinginan untuk beradaptasi dengan dunia kerja yang sangat kompetitif. Meskipun demikian, kelompok ini masih memiliki potensi yang besar untuk mempertahankan idealismenya melalui pemikiran terbuka, inovasi sosial, dan komitmen terhadap keragaman. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks dan berfokus pada aspek digital agar Pancasila tetap menjadi pedoman moral di zaman modern.

---

### PENDAHULUAN

Pancasila sebagai pondasi negara dan ideologi bangsa Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, tindakan, serta arah perkembangan masyarakat. Pancasila juga berfungsi sebagai ideologi bangsa yang khas karena memuat nilai-nilai budaya asli Indonesia dan menjadi landasan moral bagi struktur kenegaraan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ikrom, M, et, al (2023), Pancasila sebagai ideologi nasional mengandung gagasan dasar mengenai sejarah, manusia, masyarakat, hukum, dan negara Indonesia yang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Menurut Irawan, A., D, et.al (2023) menyatakan bahwa Pancasila merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya yang sudah tumbuh dalam masyarakat Indonesia lama sebelum kemerdekaan, sehingga nilai-nilai tersebut diinternalisasi sebagai cita-cita nasional dan norma kenegaraan. Ciri khas Pancasila sebagai ideologi terbuka memungkinkan nilai-nilainya fleksibel menyesuaikan perkembangan zaman tanpa kehilangan inti filosofisnya, menjadikannya

---

sebagai pemersatu di tengah keragaman etnis, agama, dan latar belakang sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam bernegara, tetapi juga menjadi dasar moral bagi setiap warga dalam merespons dinamika di bidang sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi yang semakin meluas, relevansi Pancasila terus diuji oleh perubahan cara berpikir generasi muda, terutama Generasi Z, yang tumbuh di lingkungan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang mudah beradaptasi, kritis, dan sangat akrab dengan teknologi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, S., R, et.al (2025), penelitian mengenai tergerusnya nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z menunjukkan bahwa melalui proses wawancara dan FGD, peneliti menelusuri bagaimana Generasi Z memahami serta mengalami nilai-nilai Pancasila, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan tersebut, menurut penelitian oleh Salma, L. R. R, et al. (2023), perkembangan teknologi dan derasny arus globalisasi berdampak pada semakin berkurangnya pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di kalangan Generasi Z. Aliran informasi yang cepat dan tanpa batas memberi kesempatan untuk melahirkan wawasan yang luas, tetapi juga membuka kemungkinan untuk munculnya cara berpikir pragmatis, individualistik, atau bahkan sikap skeptis terhadap nilai-nilai ideologis yang dianggap terlalu normatif. Dalam situasi ini, pemahaman dan pandangan Generasi Z tentang Pancasila menjadi hal yang penting untuk diteliti, karena mereka adalah kelompok yang akan memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa di masa mendatang.

Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk memperkuat pendidikan Pancasila mulai dari pengintegrasian ke dalam kurikulum, aktivitas kampus, hingga kampanye melalui media digital, tantangan masih tetap ada ketika nilai-nilai tersebut dihadapkan pada realitas modern. Akses mudah terhadap informasi global seringkali mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap isu kebangsaan, identitas, toleransi, dan juga otoritas negara. Dalam konteks tersebut, penting untuk mengetahui sejauh mana Generasi Z memahami, menghayati, dan menginternalisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data dari kuesioner yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa Generasi Z terhadap Pancasila sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa masih menganggap Pancasila sebagai pedoman etika dan ideologi yang relevan, sedangkan yang lainnya melihatnya sebagai konsep resmi yang belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pemerintah atau realitas sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hazan, Z, et.al (2025), kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa, sekitar 80% memahami makna Pancasila, hanya sekitar 55% yang benar-benar menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas nyata di kehidupan kampus. Situasi ini menegaskan perlunya penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka menilai posisi Pancasila di tengah tantangan modernitas.

Di sini terletak posisi research gap dalam penelitian ini: sebagian besar studi sebelumnya hanya fokus pada pemahaman kognitif mahasiswa tentang Pancasila atau efektivitas pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Namun, sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dimensi persepsi, sikap idealisme, dan ketegangan antara nilai Pancasila dengan realitas sosial yang dihadapi oleh Generasi Z. Gap ini ingin dijawab bagaimana Generasi Z tidak hanya mengetahui Pancasila, tetapi juga menilai apakah nilai-nilainya masih dapat berfungsi sebagai panduan moral di tengah perubahan sosial sehari-hari yang mereka alami.

Dari gap tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam bentuk pemetaan persepsi mahasiswa Generasi Z yang tidak hanya mengukur tingkat pemahaman, tetapi juga meneliti bentuk-bentuk idealisme mereka, tingkat relevansi Pancasila dalam konteks yang modern, serta

---

bagaimana mereka mendamaikan idealisme tersebut dengan kondisi sosial-politik yang mereka hadapi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara ideologi negara dan dinamika generasi muda saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan mahasiswa Generasi Z terhadap Pancasila, sekaligus menilai bagaimana nilai-nilai ideologis tersebut dapat tetap relevan di tengah berbagai tantangan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pendidikan karakter, kebijakan kampus, serta upaya negara dalam memperkuat identitas kebangsaan untuk generasi mendatang.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Konsep Pancasila sebagai Ideologi dan Pandangan Hidup Bangsa**

Sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*) bangsa, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari warga negara. Dalam kajian Wulandari, E., K, et.al (2023) Pancasila digambarkan tidak sekadar sebagai dasar negara, tetapi sebagai kepribadian bangsa yang mengatur cita-cita, kebijakan, dan sikap hidup individu dalam interaksi sosial. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial bukan hanya direpresentasikan dalam struktur kenegaraan, tetapi juga harus diinternalisasi dalam perilaku warga negara agar Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup bersama dan bukan doktrin kosong.

Namun, kehadiran Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup juga menghadapi ancaman kontemporer, terutama dari arus globalisasi dan degradasi moral generasi muda. Menurut Sekarsari, P. et.al (2024) nilai-nilai Pancasila dalam praktiknya menghadapi tantangan ketika moralitas generasi muda terkikis oleh kemajuan teknologi dan kultur global yang lebih individualistis. Meskipun Indonesia mengenal berbagai pengaruh pemikiran dari luar, ideologi Pancasila bukanlah hasil adopsi atau tiruan dari ideologi asing, melainkan terbentuk melalui proses panjang dialog sosial yang melibatkan nilai, pengalaman, dan kearifan masyarakat Nusantara. Ideologi ini tumbuh dari realitas hidup bangsa yang majemuk, sehingga setiap sila merepresentasikan konsensus kolektif yang disepakati oleh berbagai kelompok etnis, budaya, dan keyakinan. Karena lahir dari pergumulan sejarah dan identitas lokal tersebut, Pancasila menjadi ideologi yang benar-benar mencerminkan jati diri Indonesia, sekaligus mampu mengakomodasi keberagaman dalam satu kerangka kebangsaan yang inklusif. Dengan karakter seperti ini, Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman bersama yang dapat menyatukan perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

### **2. Karakteristik Generasi Z di Era Modern**

Generasi Z muncul sebagai “digital native” sejati mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkoneksi dengan teknologi, sehingga penggunaan teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian integral dari identitas mereka. Mereka tumbuh dalam era di mana teknologi dan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini memengaruhi cara berpikir dan berinteraksi mereka, termasuk dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh Nasrudin, E, et.al (2023) mengungkap bahwa Gen Z sangat mahir dalam menggunakan teknologi digital, kreatif, inovatif, dan sangat aktif dalam interaksi sosial online, namun juga memiliki kebutuhan akan konektivitas dan rasa aman sosial yang kuat. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Radeva, M. A., et.al (2024) ditemukan bahwa Gen Z di dunia maya cenderung mengadopsi nilai-

---

nilai Pancasila seperti kemanusiaan dan keadilan social melalui interaksi daring, namun sekaligus rentan terhadap perilaku negatif seperti disinformasi dan cyberbullying jika pemahaman etika digital belum kuat. Karena itu, persepsi mahasiswa Gen Z terhadap Pancasila tak hanya berbasis nilai klasik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman digital mereka.

Jika dilihat lebih jauh, karakter Gen Z yang kritis dan lebih mengedepankan identitas komunitas digital dibandingkan identitas kenegaraan tradisional bisa menimbulkan semacam “resistensi simbolik” terhadap Pancasila sebagai ideologi kenegaraan formal. Dalam studi Taufiqurrahman, M (2025), dijelaskan bahwa meskipun Gen Z tetap menganut nilai-nilai seperti persatuan atau demokrasi, mereka tidak selalu mengasosiasikannya secara langsung dengan simbol Pancasila resmi ini lebih merupakan pergeseran identitas sosial daripada benar-benar menolak ideologi dasar. Akibatnya, menjaga idealisme Pancasila di kalangan mahasiswa Gen Z membutuhkan cara yang relevan dengan konteks digital dan identitas sosial baru mereka.

Tantangan pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi Generasi Z, karena mereka hidup di tengah arus globalisasi dan teknologi yang dapat melemahkan pemahaman nilai-nilai Pancasila apabila tidak diimbangi dengan literasi digital serta pendekatan etika teknologi. Fadilah, E., N, et.al (2024). Oleh karena itu, persepsi mahasiswa Gen Z terhadap Pancasila sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendidikan Pancasila diadaptasi: dari materi kuliah tradisional menjadi program pembelajaran yang menggabungkan identitas digital, karakter kebangsaan, dan literasi moral agar idealisme Pancasila tetap relevan dan hidup di tengah realitas modern.

### 3. Persepsi dan Idealisme Mahasiswa

Mahasiswa melihat Pancasila sebagai landasan negara yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka menyadari bahwa setiap sila Pancasila menyimpan nilai-nilai dasar yang mampu menjaga keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sila Ketuhanan dianggap sebagai dasar hubungan antar umat beragama, sila Kemanusiaan dihargai sebagai penghormatan terhadap harga diri manusia, dan sila Persatuan dianggap krusial dalam mempertahankan keberagaman suku, agama, dan budaya di tanah air. Di sisi lain, sila Kerakyatan dan Keadilan Sosial dianggap sebagai acuan untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis dan pemerataan kesejahteraan.

Secara umum, mahasiswa tetap berpendapat bahwa Pancasila tetap relevan dan seharusnya menjadi panduan moral dalam menjalani kehidupan masyarakat modern. Mereka menyadari bahwa Pancasila bukan hanya simbol, tetapi merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter bangsa. Meskipun demikian, mereka juga mengidentifikasi berbagai tantangan besar dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, terutama di era digital. Media sosial, yang menjadi tempat utama interaksi di kalangan generasi muda, kadang-kadang menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa meski pemahaman mahasiswa tentang Pancasila cukup kuat, praktiknya dalam konteks sosial masih sering tidak konsisten.

Mahasiswa juga menyadari bahwa tanpa Pancasila, potensi terjadinya konflik dapat meningkat, seperti intoleransi, diskriminasi, otoritarianisme, dan perpecahan bangsa. Pandangan ini menekankan bahwa mereka menyadari pentingnya Pancasila sebagai penopang kesatuan bangsa, terutama di tengah tantangan globalisasi, cepatnya arus informasi, dan perubahan nilai sosial yang besar. Mahasiswa juga percaya bahwa nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan secara konsisten untuk membentuk karakter generasi muda.

Nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, disiplin, kerja keras, toleransi, semangat kebangsaan, dan kepedulian sosial merupakan dasar idealisme mereka dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial. Idealisme ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami Pancasila dalam tataran normatif, tetapi berusaha mengaktualisasikannya melalui tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan, bersikap demokratis, berperilaku jujur, serta peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Namun, idealisme tersebut juga menghadapi berbagai rintangan. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan perilaku, seperti penurunan nilai gotong royong, meningkatnya sikap individualisme, serta berkurangnya kepedulian sosial. Mahasiswa mengakui bahwa nilai Pancasila terkadang tergerus oleh kebutuhan praktis atau tuntutan gaya hidup modern. Meskipun demikian, semangat idealisme tetap ada dengan kesadaran bahwa generasi muda memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan bangsa.

Mahasiswa berkeyakinan bahwa mereka perlu menjadi “warga negara yang baik dan cerdas”, yaitu individu yang dapat menggabungkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sesuai dengan prinsip Pancasila. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya berupa transfer pengetahuan, melainkan juga merupakan proses pembentukan karakter dan moralitas.

#### **4. Relevansi Nilai Pancasila dalam Konteks Kekinian**

Nilai-nilai Pancasila tetap memiliki relevansi yang tinggi ketika dihadapkan pada perkembangan digital dan gangguan teknologi saat ini. Dalam analisis mendalam tentang fenomena gangguan digital, Nisa, Kusumawati, dan Purnama (2025) berpendapat bahwa Pancasila dapat berfungsi sebagai landasan etika digital yang kuat. Mereka menekankan bahwa asas-asas Pancasila tidak hanya berhubungan dengan filosofi, tetapi juga dapat diterapkan dalam budaya digital, contohnya sebagai dasar dalam literasi digital, pemikiran kritis, dan etika dalam dunia maya.

Salah satu tantangan utama di era digital adalah maraknya penyebaran berita palsu, polarisasi dalam masyarakat, dan penurunan etika di ruang siber. Penelitian berjudul “Strategi Penguatan Ideologi Pancasila di Era Digital” menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu ditegaskan kembali di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, melalui program literasi digital yang berorientasi Pancasila serta dengan bantuan influencer digital.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 33 mahasiswa Generasi Z sebagai responden untuk menggali persepsi mereka terhadap relevansi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan sosial dan budaya era digital secara mendalam tanpa menguji suatu hipotesis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami arti, sikap, serta penafsiran mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan yang modern dan digital.

Kegiatan penelitian dilakukan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada bulan November 2025. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa, dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan Pancasila serta karakteristik Generasi Z.

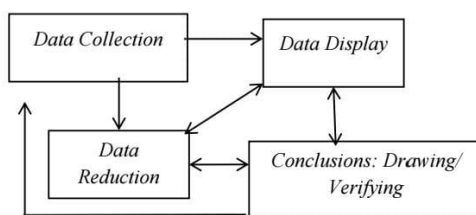
Alat utama untuk mengumpulkan data adalah kuesioner semi-terstruktur yang disebarluaskan secara online. Kuesioner ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman mahasiswa tentang Pancasila, pandangan terhadap relevansi nilainya, pengalaman dalam menerapkan Pancasila di

.....

kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang ditemukan di era digital. Tipe pertanyaannya mencakup skala Likert dan pertanyaan terbuka, sehingga dapat diperoleh data kuantitatif sederhana serta deskripsi naratif dari responden.

Untuk menjamin kevalidan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari kuesioner dengan literatur yang mendukung dan dokumen relevan yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, ketekunan juga ditingkatkan melalui pencarian dan perbandingan berbagai referensi untuk mendukung interpretasi data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, pengurangan data untuk memilih serta memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data secara teratur, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga ditemukan pola dan makna yang mencerminkan pandangan mahasiswa Generasi Z terhadap Pancasila.



**Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020)**

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang bagaimana mahasiswa memahami dan menginterpretasikan Pancasila di tengah kemajuan teknologi dan budaya digital saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 33 mahasiswa Generasi Z sebagai responden untuk menggali persepsi mereka terhadap relevansi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan sosial dan budaya era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai makna setiap sila Pancasila dan menilai bahwa Pancasila masih relevan sebagai pedoman dalam bertindak, baik dalam kehidupan akademik maupun interaksi sosial sehari-hari.

Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa dari Generasi Z memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip Pancasila. Ini terbukti dari rata-rata skor pada skala Likert yang hampir semuanya berada di angka 4 dan 5 pada indikator pemahaman terhadap setiap sila, relevansi Pancasila, manfaat pendidikan Pancasila, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan kampus. Sebagian besar responden menganggap Pancasila “Sangat Penting” atau “Penting” sebagai ideologi negara, yang menandakan bahwa secara konseptual, Pancasila masih memiliki posisi yang kuat dalam kesadaran mahasiswa. Temuan ini mendukung pandangan bahwa Generasi Z tidak sedang mengalami krisis pemahaman ideologis, tetapi lebih kepada tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal penerapan nilai-nilai, mahasiswa sering kali menghadapi dan menerapkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap satu sama lain, diikuti dengan nilai gotong royong dan persatuan. Hal ini sejalan dengan karakteristik lingkungan kampus yang beragam budaya, di mana interaksi dengan teman-teman dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda menjadi hal yang biasa. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menerapkan nilai toleransi melalui sikap menghormati teman yang berbeda keyakinan, menghargai pendapat dalam diskusi, serta membantu teman tanpa melihat perbedaan. Penerapan nilai gotong royong juga muncul dalam

kegiatan organisasi, kerja kelompok, dan proyek sosial di kampus.

Namun, data juga menunjukkan adanya jarak antara pemahaman dan praktik yang terjadi. Beberapa responden mengaku bahwa walaupun banyak mahasiswa memahami Pancasila dari segi teori, tidak semua dari mereka benar-benar menerapkannya. Respon seperti “Hanya segelintir mahasiswa yang mengamalkan” atau “Pelaksanaan Pancasila masih sedikit” menunjukkan tantangan dalam transisi dari pengetahuan ke tindakan nyata. Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa mencakup pengaruh media sosial, individualisme yang muncul pada generasi digital, globalisasi, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa bukan relevansi Pancasila yang dipertanyakan, tetapi lebih kepada cara mahasiswa menerapkannya dalam gaya hidup yang cepat dan nilai-nilai pragmatis yang memengaruhi mereka.

Terkait dengan penerapan nilai Pancasila dalam dunia maya, sebagian besar responden memberikan nilai tinggi pada pernyataan bahwa nilai-nilai Pancasila bisa diterapkan di ruang digital. Namun, mereka juga menyadari bahwa era digital membawa risiko besar terhadap nilai-nilai tersebut, seperti banyaknya informasi palsu, ujaran kebencian, perpecahan opini, dan ruang gema yang memperkuat intoleransi. Beberapa responden menyatakan bahwa generasi Z “lebih percaya pada media sosial dibandingkan dengan nilai Pancasila” atau “mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem”. Ini menunjukkan bahwa tantangan ideologis Pancasila pada generasi Z bukan muncul karena penolakan, tetapi dari lingkungan digital yang tidak selalu mendukung nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan gotong royong.

Di sisi lain, jawaban responden menunjukkan adanya potensi idealisme baru yang justru cocok dengan nilai-nilai Pancasila. Para mahasiswa percaya bahwa salah satu cara yang paling efektif untuk memelihara nilai Pancasila adalah melalui pendekatan digital, seperti konten edukatif yang relevan, video singkat, meme bermakna, dan edukasi melalui influencer positif. Narasi ini menunjukkan bahwa generasi Z memerlukan pendekatan yang kontekstual, visual, dan dekat dengan kehidupannya di dunia digital. Mahasiswa bahkan memberikan saran konkret untuk mengaitkan Pancasila dengan isu kesehatan mental, anti-bullying, kesetaraan gender, hingga keadilan social isu-isu yang sangat penting bagi mereka.

Analisis atas aspek idealisme menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki kesadaran moral yang cukup kuat untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk tindakan sederhana, seperti menghormati perbedaan, berani berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Beberapa responden menyatakan bahwa perubahan perlu dimulai dari diri sendiri, bahkan melalui hal-hal kecil seperti tidak pilih-pilih teman atau bersikap sopan. Ini menunjukkan bahwa idealisme mereka bersifat praktis dan berorientasi pada nilai, bukan hanya sekadar norma.

Secara keseluruhan, diskusi ini menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z:

- 1) tahu nilai Pancasila dengan sangat baik,
- 2) memahami pentingnya Pancasila di masa kini,
- 3) menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya akibat budaya digital dan globalisasi, dan
- 4) memiliki idealisme baru yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan, toleransi, solidaritas, serta etika dalam dunia digital.

Temuan ini menegaskan bahwa Pancasila masih tetap menjadi acuan moral yang relevan bagi generasi muda, namun perlu diperbarui melalui pendekatan yang lebih kreatif, sesuai konteks, dan dekat dengan kehidupan digital para mahasiswa saat ini.

### **Tabel. 1 Descriptive Statistics**

---

Variabel	Frekuensi Dominan (Nilai Terbanyak)	Rata-Rata (Mean)	Modus (Nilai Paling Sering Muncul)
<b>Pemahaman makna setiap sila</b>	Nilai 5 mendominasi	4.6	5
<b>Relevansi Pancasila bagi Gen Z</b>	Nilai 5 mendominasi	4.7	5
<b>Pancasila sebagai pedoman bersikap</b>	Nilai 5 mendominasi	4.7	5
<b>Efektivitas Pendidikan Pancasila</b>	Nilai 5 sebagian besar	4.6	5
<b>Penerapan Pancasila di dunia digital</b>	Nilai 4–5 dominan	4.4	5
<b>Kesadaran terhadap pentingnya Pancasila</b>	Nilai 5 mendominasi	4.7	5
<b>Perilaku mencerminkan nilai Pancasila</b>	Nilai 4–5 dominan	4.5	5
<b>Keyakinan Gen Z mampu menjaga Pancasila</b>	Nilai 5 mendominasi	4.6	5

Berdasarkan tabel deskriptif, terlihat bahwa hampir seluruh variabel memiliki nilai modus 5 dan rata-rata berada pada rentang 4.4 - 4.7, menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki persepsi yang sangat positif terhadap Pancasila. Mereka tidak hanya memahami makna setiap sila, tetapi juga memandangnya masih relevan, menjadi pedoman dalam bersikap, serta penting sebagai ideologi bangsa. Dalam konteks identitas nasional, Pancasila juga dianggap sangat penting oleh Generasi Z. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z memahami nilai-nilai inti Pancasila dengan cara yang lebih kontekstual di era digital, mereka memandang Pancasila tidak hanya sebagai doktrin ideologis, melainkan juga sebagai pedoman moral dalam interaksi sosial dan digital. Meskipun penerapan nilai Pancasila di dunia digital memiliki rata-rata sedikit lebih rendah, mayoritas mahasiswa masih menilai bahwa nilai toleransi, gotong royong, dan musyawarah dapat diimplementasikan dalam ruang digital. Riset oleh Radeva, Wibowo, Ratna, dan tim mereka (2024) menyoroti pembentukan karakter digital Generasi Z melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Mereka menemukan bahwa dengan

menginternalisasi Pancasila, Gen Z dapat mengurangi perilaku negatif seperti penyebaran hoaks atau tindakan intimidasi di dunia maya, serta memperkuat rasa kebangsaan dan identitas kolektif dalam lingkungan digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z pada dasarnya memiliki idealisme kuat terhadap Pancasila, hanya saja tantangan modern seperti arus informasi digital dan globalisasi membuat pengamalan nyatanya perlu pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Idealisme mahasiswa tercermin dari keinginan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pendidikan karakter. Mereka menganggap bahwa pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat identitas kebangsaan dan membentuk warga negara yang bijak, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Berdasarkan keseluruhan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa generasi Z telah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tindakan nyata, seperti bersikap toleran terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya, menghargai pendapat saat diskusi, mengikuti musyawarah, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun organisasi kampus yang mencerminkan semangat gotong royong dan keadilan sosial. Akhirnya, relevansi Pancasila dalam dunia digital juga ditegaskan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan publik dan regulasi teknologi. Saputra, P. C. S., et.al (2024) menganjurkan agar nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam regulasi teknologi, program literasi digital, dan kebijakan publik agar masyarakat, termasuk generasi muda, dapat beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan identitas ideologis mereka. Meskipun demikian, mereka menghadapi sejumlah tantangan dalam mengamalkan Pancasila, antara lain pengaruh kuat globalisasi dan budaya asing, dominasi media sosial yang memicu hoaks, polarisasi, dan individualisme, rendahnya kesadaran moral, serta kecenderungan sebagian mahasiswa memahami Pancasila hanya secara teoritis tanpa implementasi nyata. Untuk menjaga agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup di kalangan generasi muda, responden menilai bahwa pendekatan yang paling efektif adalah melalui pendidikan Pancasila yang kontekstual dan relevan dengan isu kekinian, pemanfaatan media digital untuk menyebarkan konten positif dan edukatif, memberikan teladan nyata dari lingkungan sekitar, serta membiasakan praktik nilai-nilai Pancasila dalam tindakan sederhana sehari-hari seperti saling menghargai, membantu sesama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan kombinasi pendekatan digital, teladan, dan pembiasaan nyata, nilai-nilai Pancasila dapat terus melekat dan relevan bagi generasi Z.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan bagi mahasiswa Generasi Z, yang secara umum memahami makna setiap sila dan mengakui pentingnya nilai-nilai tersebut sebagai pedoman moral dan identitas kebangsaan. Meski pemahaman tinggi, praktik nilai Pancasila sering menghadapi tantangan akibat budaya digital, individualisme, dan arus informasi global, sehingga penerapannya belum selalu konsisten. Namun, mahasiswa menunjukkan idealisme praktis melalui sikap toleransi, gotong royong, dan solidaritas, baik di lingkungan kampus maupun dunia digital. Temuan ini menegaskan bahwa Pancasila tetap dapat dijaga dan diinternalisasi oleh Generasi Z, asalkan pendidikan karakter dan literasi digital disesuaikan dengan konteks modern mereka.

---

---

**DAFTAR REFERENSI**

- Fadilah, E. N., Syahriani, I., & Hudi, I. (2024). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pemahaman Nilai Pancasila di Era Gen Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7361–7372.
- Hazan, Z., Gotama, D., & Natalia, L. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Kampus. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. 2(6), 308-318.
- Ikrom, M., Zania, B., & Maulia, S. T. (2023). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Irawan, A. D., Adibah, L. N., & Toniek, D. I. V. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Yang Khas Dan Identitas Bangsa Indonesia. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(April), 11–21.
- Nasrudin, E., Sumarna, E., & Surahman, C. (2024). Examining the Characteristics of Generation Z and Their Implications for Students ' Character Education. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4), 363–372.
- Nisaa, N. H., Kusumawati, I., & Purnama, K. G. (2025). Refleksi Kritis Terhadap Relevansi Pancasila Di Era Disrupsi Digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 35–42.
- Oktavia, S. R., Manik, S. M., Br Hutasoit, A. R. T & Putri, N.N. (2025). Tergerusnya Nilai Pancasila di Kehidupan Bangsa Indonesia di Era Generasi Z. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(6), 1330–1335. Retrieved from <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1065>
- Radeva, M. A., Wibowo, B. P., Ratna, F., Fadilla, A., & Antoni, H. (2024). Relevansi Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z Di Dunia Maya. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 143–155.
- Rahmawati, A. D. (2025). Pancasila dalam Pandangan Generasi Z : Esensi dan Implementasi Nilai-Nilai Dasar Negara di Era Digital. *Jurnal Puspaka*, 1(2), 74–83.
- Salma, L. R. R., Apriliani, R. D. ., Syaida, R. N. ., Tyas, U. P. ., & Puspita, A. M. I. . (2023). Reaktualisasi Pancasila Di Era Gen-Z. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), 313–318. <https://doi.org/10.572349/civilia.v2i6.1499>
- Saputra, P. C. S., Salsabila, D. A., Balqis, M. K., Sujarwo, N. K., Variski, D. H. E., & Ghozali, I. (2024). Application Of Pancasila Values In The Continuously Developing Digital And Technological Era. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 290–298.
- Sekarsari, P., Fauziah, H. U., & Putri, M. F. J. L. (2024). Ancaman dan Tantangan terhadap Ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1).
- Taufiqurrahman, M. (2025). Generasi Z Dan Resistensi Terhadap Pancasila: Dekonstruksi Narasi Krisis Berdasarkan Social Identity Theory. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 09(01). <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.520.77-86>
- Wulandari, E. K., Rahmawati, N. F., & Dianti, R. D. R. (2023). Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa dan Praktiknya dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Indigenous Knowledge*, 2(6), 457–465.
-